

## ABSTRAK

Sebagai salah satu sumber karbohidrat, tepung terigu menjadi semakin populer di tengah masyarakat Indonesia. Meskipun posisinya masih kalah dengan beras sebagai pangan pokok pilihan, tingkat konsumsi tepung terigu meningkat rata-rata 4,62 persen per tahunnya dalam lima tahun terakhir berkat produk derivatifnya yang populer, seperti mie instan dan roti. Hal ini kontras dengan konsumsi beras yang terus menurun sebanyak rata-rata 0,2 persen per tahun selama 2010-2014. Peningkatan konsumsi tersebut menunjukkan peranan industri tepung terigu yang semakin penting. Oleh karena itu, perlu dilakukan lebih banyak analisis untuk memastikan pembuatan kebijakan yang berdampak positif terhadap kinerja industri.

Penelitian ini menganalisis struktur, perilaku, dan kinerja industri tepung terigu di Indonesia periode 1995-2013. Mode *Multiple Linear Regression* dengan data time series digunakan dan diestimasi menggunakan teknik *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis hubungan antara variabel struktur dan kinerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur industri tepung terigu Indonesia merupakan oligopoli ketat, dengan rasio konsentrasi empat perusahaan (CR4) lebih tinggi dari 80% selama periode studi. Kolusi dan praktik *entry-deterring pricing* tidak ditemukan selama 2008-2013. Kinerja tahunan, yang diukur menggunakan *Price-Cost Margin* (PCM), adalah 18 persen selama periode penelitian.

Hasil estimasi OLS menjelaskan bahwa CR4 berpengaruh positif terhadap PCM. Hal ini menunjukkan hipotesis *efficient-structure* berlaku pada industri ini. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PCM, sementara intensitas bahan baku impor memiliki pengaruh negatif terhadap PCM.

Keyword: struktu-perilaku-kinerja, rasio konsentrasi, oligopoli, penetapan harga, kolusi, *price-cost margin*, *time series data*.

## ABSTRACT

As one of the sources of carbohydrates, wheat flour has gained a significant popularity in Indonesia. Although its position has not topped rice yet as the most consumed starch, the consumption of wheat flour has increased 4.62 per cent on average annually in the last five years, thanks to its popular derivatives such as instant noodle and bread. This is a contrast to the rice consumption, that has been decreasing 0.2 per cent on average annually during 2010-2014. The growing importance of wheat flour industry demands more analyses to be done in order to ensure a better policy making that is able to impact the industry performance positively.

This study examines the structure, conduct, and performance of wheat flour industry in Indonesia during the period of 1995-2013. Multiple linear regression model with time series data is used and estimated by Ordinary Least Square (OLS) to analyse the relationship of structure and performance variables.

The results show that the structure of wheat flour industry is a tight oligopoly, with the concentration ratio of four firms (CR4) higher than 80 per cent during the period of study. Collusion and entry-detering pricing were not found during 2008-2013. The average yearly performance, measured by the Price-Cost Margin (PCM) is 18 per cent throughout the period of study.

The OLS estimates suggest that the CR4 positively affects the PCM. It shows that the *efficient-structure* hypothesis applies to Indonesian wheat flour industry. Labor productivity also has positive impact towards the PCM, while import intensity of raw materials negatively affects PCM.

Keyword: structure-conduct-performance, concentration ratio, oligopoly, pricing, collusion, price-cost margin, time series data.